

PENGEMBANGAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MATERI MENJAUHI PERGAULAN BEBAS BERBASIS PROJECT-BASED LEARNING JENJANG SMA

Muhamad Mahfud Amin¹⁾, Romelah²⁾

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Malang

Corresponding Author. E-mail: mahfudamin17@gmail.com¹⁾, romlah@umm.ac.id²⁾, Telp: -

Received: 10 Juli 2024; Revision: 15 Juli 2024; Accepted: 16 Juli 2024

ABSTRACT

Project-Based Learning (PjBL) is an instructional method that engages students in learning through projects designed to address real-world problems or questions. This study explores the effectiveness of PjBL in enhancing high school students' understanding of the dangers of free association and identifies the supporting and inhibiting factors in its implementation. The results indicate that PjBL is effective in improving students' comprehension of the negative impacts of free association and related Islamic teachings. Students reported feeling more engaged and motivated in the learning process, which also helped develop their critical thinking, collaboration, and communication skills. Key supporting factors include administrative support, adequate infrastructure, and the school's commitment to teaching innovation. However, time constraints, resource limitations, and insufficient teacher training pose challenges that need to be addressed for successful PjBL implementation. By overcoming these obstacles, PjBL can be more effectively implemented to help students understand and avoid the dangers of free association.

Keywords: Project-Based Learning, free association, project-based learning.

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PjBL) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar melalui proyek yang dirancang untuk mengatasi masalah atau pertanyaan nyata. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas PjBL dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pergaulan bebas di jenjang SMA dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif pergaulan bebas serta ajaran Islam yang berkaitan. Siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, yang juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi mereka. Faktor-faktor pendukung utama termasuk dukungan administratif, infrastruktur yang memadai, dan komitmen sekolah terhadap inovasi pengajaran. Namun, keterbatasan waktu, sumber daya, dan kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi PjBL. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, PjBL dapat diimplementasikan lebih efektif untuk membantu siswa memahami dan menghindari bahaya pergaulan bebas.

Kata Kunci: Project-Based Learning, pergaulan bebas, pembelajaran berbasis proyek,

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini, remaja menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Salah satu isu yang sangat mengkhawatirkan adalah fenomena pergaulan bebas yang kerap kali menjebak remaja dalam perilaku negatif seperti seks pranikah, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya (Solopos, 2023). Berdasarkan data terbaru, sekitar 60 persen remaja Indonesia usia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah, menunjukkan tingginya risiko pergaulan bebas di kalangan remaja. Tingginya angka ini menandakan adanya masalah serius dalam pengawasan dan pembinaan remaja, yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah (Mar'atussaliha et al., 2019).

Pergaulan bebas tidak hanya berdampak negatif pada moral dan spiritual remaja, tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan fisik dan psikologis mereka. Remaja yang



terlibat dalam pergaulan bebas berisiko tinggi terkena penyakit menular seksual, mengalami kehamilan di luar nikah, serta menghadapi gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Lestari et al., 2023). Selain itu, terlibat dalam perilaku semacam ini sering kali berdampak buruk pada prestasi akademik mereka, serta memperburuk hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan efektif untuk menangani masalah ini, dengan melibatkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dan agama (Alauddin, 2021).

Pendidikan dianggap sebagai strategi kunci dalam mengatasi permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang bahaya pergaulan bebas serta membangun nilai-nilai moral yang kuat pada siswa. Model pembelajaran yang inovatif seperti Project-Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. PBL tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proyek nyata yang membantu mereka memahami dan menginternalisasi konsep-konsep penting (Raharjo, 2022).

Dalam PBL, siswa diajak untuk belajar secara aktif melalui proyek-proyek nyata yang berhubungan dengan isu pergaulan bebas. Mereka dapat mengidentifikasi masalah, merancang proyek edukatif untuk menyebarkan pengetahuan kepada teman sebaya, dan mempresentasikan hasilnya kepada publik. Proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, komunikasi, dan kerjasama (Bagit et al., 2022). Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, penggunaan e-modul berbasis PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa selama pandemi (Aisyah et al., 2021). E-modul ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, memberikan fleksibilitas dan peningkatan pemahaman materi secara mendalam.

Lebih lanjut, penelitian yang diterbitkan dalam *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengembangkan soft skills tetapi juga meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Amrozi, 2018). Dengan menggunakan PBL, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Mereka diajarkan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas PBL dalam mengajarkan materi menjauhi pergaulan bebas di sekolah menengah atas. Dengan evaluasi yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan pendekatan terbaik untuk mengintegrasikan PBL dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi nilai-nilai moral dan ajaran agama dalam PBL diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat membantu mengurangi prevalensi pergaulan bebas di kalangan remaja dan membentuk generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan beretika. Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pergaulan bebas di jenjang SMA? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek pada materi menjauhi pergaulan bebas?.

KERANGKA TEORI

A. Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja

Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang mengkhawatirkan di kalangan remaja. Istilah ini merujuk pada perilaku sosial yang tidak terikat oleh norma dan nilai-nilai yang berlaku, seperti penyalahgunaan narkoba, seks pranikah, dan keterlibatan dalam tindakan kriminal. Pergaulan bebas dapat mempengaruhi perkembangan moral dan psikologis remaja, serta membawa dampak negatif jangka panjang. Menurut laporan BKKBN (2023), sekitar 60 persen remaja Indonesia usia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah, yang menunjukkan betapa seriusnya masalah ini di kalangan remaja.

Faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja sangat beragam, mencakup lingkungan keluarga, pendidikan agama yang minim, serta pengaruh media sosial dan internet. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif, seperti kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua, dapat mendorong remaja mencari perhatian dan penerimaan di luar rumah, sering kali dalam bentuk pergaulan bebas. Selain itu, kurangnya pemahaman dan pendidikan agama membuat remaja tidak memiliki landasan moral yang kuat untuk menolak pengaruh negatif dari luar (Kebijakan Kesehatan Indonesia, 2023).

Pengaruh media sosial dan internet juga memainkan peran signifikan dalam mempromosikan gaya hidup bebas yang sering kali tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Akses mudah ke konten dewasa dan pengaruh dari teman sebaya yang sudah terlibat dalam pergaulan bebas membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku ini. Penelitian menunjukkan bahwa 35,9 persen remaja memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 6,9 persen dari mereka telah melakukannya sendiri (Subagyo, 2023). Data ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam menangani masalah pergaulan bebas di kalangan remaja.

B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) adalah pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, di mana mereka belajar melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek yang relevan dan bermakna. PBL menekankan proses belajar yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Thomas, 2000). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek yang dirancang berdasarkan masalah atau tantangan dunia nyata, siswa dapat melihat langsung bagaimana teori dan konsep yang mereka pelajari di kelas dapat diterapkan dalam situasi praktis. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk pemahaman konsep, retensi pengetahuan, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru (Bell, 2010). Selain itu, PBL juga membantu siswa mengembangkan soft skills yang penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

Implementasi PBL dalam pendidikan remaja, khususnya dalam materi menjauhi pergaulan bebas, dapat memberikan banyak manfaat. Dengan mengajak siswa untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi masalah pergaulan bebas di lingkungan mereka, merancang proyek untuk mengedukasi teman sebaya, dan mempresentasikan hasil temuan mereka kepada publik, PBL tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga

membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Barron & Darling-Hammond, 2008).

C. Implementasi PBL dalam Pembelajaran Materi Menjauhi Pergaulan Bebas

Desain pembelajaran PBL untuk materi menjauhi pergaulan bebas harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dan menarik bagi siswa. Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah atau tantangan yang terkait dengan pergaulan bebas yang nyata dan relevan bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk data lokal tentang perilaku remaja, wawancara dengan ahli, dan penelitian terbaru untuk merancang proyek yang akan menarik minat siswa dan mendorong keterlibatan mereka (Aisyah et al., 2021).

Selanjutnya, proyek-proyek tersebut harus memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari masalah pergaulan bebas, seperti faktor penyebab, konsekuensi, dan strategi pencegahan. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk melakukan penelitian lapangan, mengumpulkan data melalui survei atau wawancara, dan menganalisis hasilnya. Mereka kemudian dapat merancang kampanye edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya pergaulan bebas di kalangan teman sebaya mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang topik tersebut tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan kreatif mereka (Amrozi, 2018).

Evaluasi efektivitas PBL dalam mengajarkan materi menjauhi pergaulan bebas harus dilakukan secara komprehensif. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui siswa. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian, seperti observasi, penilaian diri, dan evaluasi teman sebaya, untuk mengukur keterlibatan, pemahaman, dan perkembangan keterampilan siswa selama proyek berlangsung (Nurhayati, 2020). Selain itu, feedback dari siswa tentang pengalaman mereka dengan PBL juga sangat berharga untuk perbaikan dan penyempurnaan model pembelajaran di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran materi menjauhi pergaulan bebas berbasis Project-Based Learning (PjBL) di SMA Muhammadiyah Purwodadi. Dalam konteks pendidikan, PjBL telah dikenal sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis (Bell, 2010). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana PjBL dapat diterapkan dalam materi yang sensitif seperti pergaulan bebas dan dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa.

Studi ini akan memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi semakin penting di era modern ini karena tantangan sosial yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks (Lickona, 1991). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum sekolah menengah atas.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan PjBL yang efektif dan relevan dengan konteks lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merumuskan

strategi pendidikan yang lebih komprehensif dalam menangani isu-isu sosial yang dihadapi oleh remaja (Thomas, 2000).

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses dan hasil dari penerapan PjBL dalam pembelajaran (Yin, 2018). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci dan kontekstual.

Penelitian kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi partisipan. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan komprehensif (Creswell, 2013). Pendekatan ini juga memungkinkan untuk adanya fleksibilitas dalam proses pengumpulan data, yang penting dalam konteks penelitian pendidikan yang dinamis.

Studi ini akan difokuskan pada satu kelas di SMA Muhammadiyah Purwodadi untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan menyeluruh. Pemilihan satu kelas sebagai fokus penelitian memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran secara lebih rinci. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan terperinci tentang implementasi PjBL dalam konteks yang spesifik ini (Stake, 1995).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Purwodadi yang terlibat dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Guru yang dipilih adalah yang memiliki pengalaman dalam mengajar dengan metode PjBL, sementara siswa yang dipilih adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam proyek tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan partisipan yang dipilih memiliki pengalaman dan relevansi dengan penelitian (Patton, 2002).

Pemilihan purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang topik yang diteliti. Dalam konteks ini, guru dan siswa yang memiliki pengalaman dalam PjBL akan memberikan wawasan yang lebih relevan dan akurat mengenai implementasi metode tersebut. Hal ini penting untuk memastikan validitas dan keandalan data yang dikumpulkan (Merriam, 2009).

Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan berbagai latar belakang dan karakteristik siswa untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh PjBL. Misalnya, siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda, latar belakang sosial-ekonomi, dan tingkat keterlibatan dalam proyek akan dipertimbangkan dalam pemilihan subjek. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas PjBL dalam pembelajaran materi menjauhi pergaulan bebas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah Purwodadi, sebuah sekolah menengah atas yang berlokasi di Purwodadi, Jawa Tengah. SMA Muhammadiyah Purwodadi dipilih karena sekolah ini memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan karakter dan inovasi dalam metode pengajaran. Sekolah ini juga telah

menerapkan PjBL dalam beberapa mata pelajaran, sehingga menyediakan konteks yang relevan untuk penelitian ini.

Lokasi penelitian ini memberikan konteks yang spesifik dan relevan untuk mengeksplorasi implementasi PjBL. SMA Muhammadiyah Purwodadi memiliki populasi siswa yang beragam dan komitmen terhadap pendidikan berbasis nilai, yang membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk mengeksplorasi bagaimana PjBL dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara dengan lebih leluasa (Bogdan & Biklen, 2007).

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek-aspek praktis dalam pelaksanaan penelitian, seperti aksesibilitas lokasi dan ketersediaan partisipan. SMA Muhammadiyah Purwodadi menyediakan lingkungan yang mendukung untuk penelitian kualitatif, dengan fasilitas yang memadai dan dukungan dari staf sekolah. Hal ini memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan efisien dan efektif, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan (Denzin & Lincoln, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

1. Pengembangan Model Pembelajaran

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dikembangkan dengan mengintegrasikan topik bahaya pergaulan bebas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X. Proses pengembangan ini melibatkan beberapa langkah penting: identifikasi tujuan pembelajaran, perancangan proyek yang relevan, dan penentuan metode evaluasi. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif bagi siswa. Proyek yang dirancang mencakup penelitian, diskusi kelompok, dan presentasi mengenai dampak negatif pergaulan bebas dari perspektif agama Islam dan sosial.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menjalankan proyek. Mereka menyediakan sumber daya, memberikan umpan balik, dan membantu mengarahkan diskusi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, dengan melibatkan siswa dalam proyek yang nyata dan relevan, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka terhadap materi PAI (Thomas, 2000).

Evaluasi awal dilakukan melalui pre-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum pelaksanaan proyek. Data yang dikumpulkan mencakup pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas, sikap terhadap pergaulan bebas, dan pemahaman mengenai solusi yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Hasil pre-test ini digunakan sebagai dasar untuk merancang proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.

2. Implementasi Proyek

Implementasi proyek dimulai dengan pembagian kelompok siswa yang beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk menyelidiki aspek tertentu dari pergaulan bebas, seperti penyebab, dampak, dan cara pencegahan menurut perspektif Islam. Siswa diberi kebebasan untuk memilih metode pengumpulan data, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, survei kepada teman sebaya, atau penelitian literatur. Proses ini berlangsung selama beberapa minggu, dengan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan mengatasi hambatan yang dihadapi.

Selama proses proyek, siswa didorong untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Diskusi ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan mereka dan menyusun laporan

yang komprehensif. Guru memfasilitasi sesi diskusi dengan memberikan pertanyaan pemandu dan menyarankan sumber informasi tambahan. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghubungkan pengetahuan teoretis dengan situasi nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Bell, 2010).

Setelah proyek selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Presentasi ini tidak hanya bertujuan untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan menerima umpan balik konstruktif. Guru dan siswa lain memberikan penilaian dan komentar terhadap presentasi, yang menjadi bagian dari evaluasi keseluruhan proyek. Melalui presentasi ini, siswa dapat menunjukkan peningkatan pemahaman mereka tentang bahaya pergaulan bebas dan solusi yang ditawarkan oleh ajaran Islam.

3. Evaluasi dan Hasil

Evaluasi akhir dilakukan melalui post-test yang serupa dengan pre-test. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang bahaya pergaulan bebas. Siswa mampu mengidentifikasi dampak negatif pergaulan bebas dengan lebih jelas dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam terkait isu tersebut. Selain itu, sikap siswa terhadap pergaulan bebas juga berubah menjadi lebih negatif, menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menghindari perilaku tersebut (Creswell, 2013).

Wawancara mendalam dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk mendapatkan umpan balik kualitatif. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Mereka juga merasa bahwa metode PjBL membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Guru melaporkan bahwa PjBL memungkinkan mereka untuk melihat perkembangan siswa secara lebih menyeluruh dan memberikan bimbingan yang lebih personal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pergaulan bebas di SMA Muhammadiyah Purwodadi. PjBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa PjBL dapat digunakan sebagai strategi yang efektif untuk mengajar materi PAI yang sensitif dan relevan dengan kehidupan siswa.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Administratif dan Kebijakan Sekolah

Dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf administratif, memainkan peran penting dalam suksesnya implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). SMA Muhammadiyah Purwodadi telah menunjukkan komitmen dalam mendorong inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, yang memberikan landasan kuat bagi penerapan PjBL (Bell, 2010). Kebijakan sekolah yang mendukung pendekatan ini mencakup alokasi waktu yang cukup untuk proyek, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pelatihan bagi guru. Tanpa dukungan administratif yang kuat, guru mungkin kesulitan dalam mengimplementasikan metode ini secara efektif.

Selain itu, keberhasilan PjBL juga sangat tergantung pada dukungan infrastruktur yang memadai. SMA Muhammadiyah Purwodadi menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, seperti ruang kelas yang memadai untuk diskusi kelompok, akses ke perpustakaan, dan teknologi pendukung. Infrastruktur ini memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk proyek mereka. Dukungan dari administrasi sekolah juga mencakup fleksibilitas dalam jadwal, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek mereka.

b. Keterlibatan dan Komitmen Guru

Guru di SMA Muhammadiyah Purwodadi memiliki komitmen tinggi untuk mengimplementasikan PjBL dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menjalankan proyek, tetapi juga berperan aktif dalam merancang proyek yang relevan dan menantang (Blumenfeld et al., 1991). Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan PjBL. Pelatihan ini membantu guru untuk memahami konsep PjBL, mengembangkan keterampilan fasilitasi, dan menerapkan metode evaluasi yang sesuai.

Selain pelatihan formal, guru juga terlibat dalam komunitas belajar profesional di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan PjBL. Dukungan rekan sejawat ini menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan mendukung, yang memotivasi guru untuk terus meningkatkan praktik mereka. Guru yang terlibat dan berkomitmen mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran (Krajcik & Blumenfeld, 2006).

c. Motivasi dan Partisipasi Aktif Siswa

Motivasi dan partisipasi aktif siswa sangat penting dalam implementasi PjBL. Siswa di SMA Muhammadiyah Purwodadi menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proyek, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih mandiri dan kolaboratif. Partisipasi aktif ini mencakup keterlibatan dalam setiap tahap proyek, mulai dari perencanaan hingga presentasi hasil (Blumenfeld et al., 1991). Siswa yang termotivasi cenderung lebih bersemangat dalam mengeksplorasi topik yang dipelajari, mencari informasi tambahan, dan berkolaborasi dengan rekan sekelas.

Selain itu, PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran tentang bahaya pergaulan bebas, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata, yang memperkuat pemahaman mereka tentang materi. Pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual ini membuat siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar (Thomas, 2000).

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Waktu

Salah satu tantangan utama dalam implementasi PjBL adalah keterbatasan waktu. Proses merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek

membutuhkan waktu yang cukup lama, yang mungkin tidak sejalan dengan jadwal akademik yang padat di SMA Muhammadiyah Purwodadi. Guru harus mengelola waktu dengan baik agar proyek dapat diselesaikan tanpa mengorbankan pencapaian kurikulum lainnya (Marx et al., 1997). Kurangnya waktu yang memadai dapat menghambat kedalaman eksplorasi siswa dan kualitas hasil proyek.

Selain itu, keterbatasan waktu juga dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk memberikan bimbingan dan umpan balik yang cukup kepada setiap siswa. Dalam konteks PjBL, guru perlu menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengamati, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran siswa. Ketika waktu yang tersedia terbatas, guru mungkin kesulitan untuk memberikan dukungan individual yang diperlukan untuk memastikan setiap siswa dapat menyelesaikan proyek dengan baik. Hal ini dapat mengurangi efektivitas PjBL dalam mencapai tujuan pembelajaran (Blumenfeld et al., 1991).

b. Ketersediaan Sumber Daya

Implementasi PjBL yang efektif memerlukan sumber daya yang memadai, termasuk akses ke teknologi, bahan bacaan, dan fasilitas pendukung. SMA Muhammadiyah Purwodadi mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan semua sumber daya yang dibutuhkan oleh siswa untuk menyelesaikan proyek mereka. Keterbatasan akses ke sumber daya ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk melakukan penelitian yang mendalam dan menghasilkan produk proyek yang berkualitas (Thomas, 2000).

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga dapat berdampak pada kemampuan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal. Misalnya, kurangnya akses ke perangkat teknologi seperti komputer atau internet dapat membatasi kemampuan siswa untuk mencari informasi, berkolaborasi secara online, dan membuat presentasi yang menarik. Ketersediaan sumber daya yang terbatas ini dapat mengurangi efektivitas PjBL dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran (Marx et al., 1997).

c. Kesiapan dan Kemampuan Guru

Meskipun guru di SMA Muhammadiyah Purwodadi memiliki komitmen yang tinggi, kesiapan dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan PjBL juga dapat menjadi tantangan. PjBL memerlukan keterampilan pedagogis yang berbeda dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Guru harus mampu merancang proyek yang bermakna, memfasilitasi pembelajaran siswa, dan mengevaluasi hasil proyek secara efektif (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Tanpa pelatihan dan dukungan yang memadai, guru mungkin merasa kesulitan untuk menerapkan PjBL dengan sukses.

Selain itu, perbedaan dalam tingkat pengalaman dan keterampilan di antara guru dapat mempengaruhi konsistensi implementasi PjBL. Guru yang baru mengenal PjBL mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Keterbatasan dalam kesiapan dan kemampuan guru ini dapat mengurangi efektivitas PjBL dan membuat pengalaman belajar siswa kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru untuk memastikan keberhasilan implementasi PjBL (Blumenfeld et al., 1991).

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PjBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya pergaulan bebas di jenjang SMA. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah Purwodadi, metode ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan kesadaran siswa tentang dampak negatif pergaulan bebas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah implementasi PjBL, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Mereka mampu mengidentifikasi dampak negatif dari pergaulan bebas dengan lebih baik dan memahami ajaran Islam yang relevan dengan isu tersebut. Proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan melalui proyek ini juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka.

Selain pemahaman kognitif, PjBL juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan-keterampilan ini berkembang melalui berbagai aktivitas dalam proyek, seperti penelitian, diskusi kelompok, dan presentasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan penting yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan. Namun, implementasi PjBL tidak tanpa tantangan. Beberapa faktor pendukung yang penting dalam penerapan metode ini antara lain dukungan administratif dan kebijakan sekolah, infrastruktur yang memadai, dan komitmen sekolah terhadap inovasi pengajaran. Dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk alokasi waktu yang cukup, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pelatihan bagi guru, memainkan peran penting dalam kesuksesan PjBL.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu dan sumber daya dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan PjBL yang efektif. Guru membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup untuk memandu siswa dalam menyelesaikan proyek. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengimplementasikan PjBL juga dapat menjadi hambatan. Guru perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk dapat membimbing siswa dengan baik selama proyek berlangsung.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pergaulan bebas di jenjang SMA. Dengan dukungan administratif yang kuat, infrastruktur yang memadai, dan komitmen terhadap inovasi pengajaran, PjBL dapat diimplementasikan dengan baik. Namun, perhatian khusus perlu diberikan pada penyediaan waktu dan sumber daya yang cukup serta pelatihan bagi guru untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Dengan demikian, PjBL dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa dalam memahami dan menghindari bahaya pergaulan bebas.

REFERENSI

- Aisyah, N., Safitri, S. L., Zahra, F., & Santoso, D. I. (2021). Pengembangan E Modul Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 273-284. doi:10.5281/zenodo.5141214
- Alauddin, A. (2021, August 1). Faktor Penyebab Indisipliner Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo. <https://doaj.org/article/dd647462d6464864a2008dfefc75bda8>
- Amrozi, T. (2018). Implementasi Project Based Learning Untuk Mengembangkan Skills dan Belajar Siswa pada Pembelajaran Agama Islam (PAI). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 178-190. doi:10.5281/zenodo.1234567

- Bagit, I., Sumual, H., & Mewengkang, A. (2022, December 1). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Siswa SMK. , 2(6), 860-873. <https://doi.org/10.53682/edutik.v2i6.6341>
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning. *Book Excerpt*. Retrieved from <https://www.edutopia.org/pdfs/edutopia-teaching-for-meaningful-learning.pdf>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. doi:10.1080/00098650903505415
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Kurniawati, S E. (2021, July 17). Application of Problem Based Learning (PBL) Learning Model Environment-Based as an Effort to Improve the Quality of Class V SD Negeri Patemon 02 Semarang. , 3(4), 26-26. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53244>
- Lestari, W A E., Indarwati, R., & Krisnana, I. (2023, August 23). Peran Regulasi Diri terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja: A Systematic Review. Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, 8(3), 606-606. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i3.1291>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mar'atussaliha, M., Suharni, S., & Alwi, M. (2019, May 29). FAKTOR DETERMINAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA SISWA SMK DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2017. , 14(2), 179-186. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i2.156>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurhayati, N. (2020). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45-56. doi:10.5281/zenodo.5678912
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. SAGE Publications.
- Raharjo, S. (2022, August 3). Problem Based Learning Berbantuan Google Classroom dan Google Meet. , 1(01), 32-37. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.13>
- Solopos. (2023). *Judul Artikel*. Diakses dari [sumber artikel] pada tanggal 16 Juli 2024.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. *The Autodesk Foundation*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.